

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Seperti diketahui, setiap bayi manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga tertentu yang merupakan lingkungan pendidikan terpenting sampai anak mulai masuk taman kanak-kanak ataupun sekolah. Oleh karena itu keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Makin bertambah usia manusia, peranan sekolah dan masyarakat luas makin penting, namun peran keluarga tidak terputus.¹

Pendidikan mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia yang berbudi luhur, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Senada dengan pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa:

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan, yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan badannya, sehat otaknya, baik budi pekertinya, dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaannya dan berbahagia hidupnya lahir dan bathin.²

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia, No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

¹ Umar Tirtarahardja dan La sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 162.

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 99.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi yang kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.⁴

Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan nasional tersebut, pendidikan harus dilaksanakan berkelanjutan dan seumur hidup. Hal ini sebagai digariskan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

³ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006) h. 8-9.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9.

⁵ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991), h. 5.

Pentingnya memahami konsep dan tujuan pendidikan tersebut, karena pendidikan merupakan langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek pribadi manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional⁶. Karenanya, tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karena akan sangat menentukan terhadap corak dan isi dari pendidikan. Tujuan pendidikan itu pula akan menentukan ke arah mana anak didik di bawa.

Di era modern ini, produksi penyebaran dan penyimpangan informasi akan besar dan cepat. Ilmu dan teknologi akan berkembang dengan cepat, yang berarti perlunya daya intelektual dan SDM yang tinggi. Pendidikan pada dasarnya ingin menciptakan SDM yang berkualitas, memiliki nilai moral keagamaan yang mantap di samping memiliki daya intelektual dan keterampilan.

Berdasarkan UU Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tersebut, pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tentunya dimulai dengan proses pendidikan yang mantap, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat. Kerjasama tiga pihak tersebut merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan tidak bisa menjamin secara penuh untuk menciptakan peserta didik yang cerdas dan

⁶ Ismail Yusanto, *Islam Ideologi*, (Bangil: Al-Izah, 1998), h. 65

menjadi manusia seutuhnya serta berprestasi. Hal ini disebabkan karena sekolah memiliki waktu, tenaga, materi, dan pengawasan terbatas.

Dalam kaitannya dengan pandangan Islam mereka yang memiliki sumber daya yang berkualitas akan dilebihkan daripada mereka yang biasa dan sekaligus memulikana dan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dalam Alquran surah al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Alquran juga memberi dorongan kepada manusia untuk meraih prestasi sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah SWT pada Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Dalam ayat di atas Allah memintahkan manusia agar berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. Perintah tersebut memacu manusia untuk berprestasi dengan sebaik-baiknya, baik dalam belajar, bekerja, beribadah, dan semua aspek kegiatan sehari-hari.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kecenderungan belajar. Dan manusia mengalami perkembangan adalah berkat dari kegiatan belajarnya⁷. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik dan siswa.⁸

Sejak dahulu proses belajar menarik perhatian banyak orang. Banyak tokoh yang berusaha memikirkan secara spekulatif maupun lewat eksperimen-eksperimen untuk menjelaskan peristiwa belajar dan cara-cara belajar yang efektif serta efisien dan tidak dapat disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi banyak faktor.

Adapun faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar disebut faktor internal dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia disebut faktor eksternal.⁹

Faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan psikologis, seperti kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam juga, yakni faktor manusia seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, dan faktor non manusia seperti udara, cuaca, suara, dan bau-bauan.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 40.

⁸ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimisasi Kegiatan Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 21.

Sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan Bangsa, masalah yang perlu diperhatikan adalah kebiasaan belajar anak dalam memperoleh prestasi anak dalam memperoleh kebiasaan yang baik di sekolah. Ada anak yang hanya akan belajar bila ada PR, ujian semester, dan ujian kelulusan serta ada anak yang memang suka belajar, seperti membaca buku pelajaran, atau mengisi Lembar Kerja Siswa terlebih dahulu. Menurut Slameto: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."¹⁰

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa karena keinginannya sendiri ataupun karena suatu tekanan dan motivasi, namun yang menentukan ia belajar atau tidak adalah dirinya sendiri. Siswa memperoleh pengetahuan teori tentang tata cara shalat misalnya, kemudian dia belajar di rumah dengan membaca buku panduan tata cara shalat, dan kemudian ia menggerakkan anggota tubuhnya untuk meniru gerakan yang ada dalam buku panduan tersebut.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam menjalani pengalaman pembelajaran di sekolah. Adanya program bimbingan dan konseling akan memberi jaminan bahwa para siswa mendapatkan perhatian sebagai pribadi-pribadi yang sedang berkembang serta diharapkan akan dapat membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam rangka menyelesaikan

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), h. 2.

dan meningkatkan prestasi belajar. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari peserta didik. Tujuan itu pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling di Sekolah.¹¹

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan awal. Pada awal tahun 2014, kebetulan penulis berkesempatan menjadi guru BK sementara selama guru BK honorer yang bersangkutan melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) semester genap. Guru BK tersebut bernama H. Muhi yang juga merupakan teman satu angkatan dan jurusan di KI-BKI IAIN Antasari 2009. Kebetulan pada waktu itu kondisi MTs dan MA berada dalam satu lingkungan dan ruang kepala madrasah pun berada dalam pagar yang sama, baru pada tahun 2015 MTs dan MA terpisah secara struktural dan bangunannya sehingga penulis bisa melakukan peninjauan dan penelitian secara individual sebelum mengajukan judul proposal ke jurusan sesuai prosedur.

Berdasarkan peninjauan tersebut yang penulis lakukan di MA Raudhatussuyuban, maka dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi belajar dari evaluasi belajar, karena setiap selesai satu semester maka para siswa akan diberikan rapor sebagai laporan atas hasil belajar yang diberikan dari proses pembelajaran selama 1 semester tersebut, dan ini merupakan salah satu cara mengukur tingkat keberhasilan siswa dengan melihat prestasi belajar siswa yang didapat dari latihan dan tugas, ulangan harian, bulanan, dan semesteran yang dilakukan dengan penilaian yang objektif.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h. 5.

Suatu cara belajar bersifat individual artinya setiap orang memiliki cara belajar mereka masing-masing yang berhubungan dengan cara berpikir, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Lail ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ .

Dengan berbeda-beda cara mengejar prestasi dan keinginan untuk lebih baik maka tentu akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan apabila tidak ada usaha sama sekali. Namun adakalanya siswa yang tidak pernah belajar selalu mendapatkan nilai yang baik, hal ini merupakan faktor lain dari prestasi belajar anak, misalnya anak itu telah memiliki IQ yang tinggi atau ingatan yang kuat sehingga apa yang telah dijelaskan oleh guru di kelas langsung dapat diserapnya.

Pengalaman dari penulis sendiri, meski bukan alumnus dari sekolah yang bersangkutan, tidak ada kiat khusus, cara, atau kebiasaan yang digunakan setiap akan mengerjakan tugas atau menghadapi ulangan, baik harian ataupun lainnya. Memang penulis memiliki jadwal belajar di rumah, tapi itu tidak menjadi patokan untuk selalu belajar. Kemauan belajar tergantung pada mood yang bersangkutan. Malahan, terkesan seperti dadakan. Ketika akan menghadapi ulangan, baru belajar. Namun dengan cara seperti itu, pada semester genap kelas X, penulis bisa mendapatkan ranking 2 dan pada semester ganjilnya, penulis bisa mendapatkan ranking 1. Ini barangkali bisa membuktikan, bahwa nilai bagus tidak hanya tergantung pada IQ tinggi, tetapi juga doa dan keberuntungan.

Ciri-ciri siswa yang berprestasi secara umum dapat dilihat dari segi sikap, perilaku, cara berbicara, baik dengan guru atau teman sebaya, dan juga aktivitasnya dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pada dasarnya, siswa yang berprestasi lebih aktif dan tanggap dalam merespon materi pelajaran yang dibagikan oleh guru, disiplin dalam belajar, oleh karena itu siswa yang berprestasi terlihat lebih menonjol dalam hal belajar dibandingkan dengan teman yang lain. Selain adanya perbedaan dalam proses dan cara berpikir dalam belajar, adapula faktor-faktor yang mempengaruhi mereka pada saat belajar, yaitu gangguan kesehatan seperti sakit kepala, perut, dan lain-lainnya. Hal ini sangat mengganggu karena dapat menghilangkan konsentrasi pada saat belajar.

Dari berbagai macam perbedaan kebiasaan dalam belajar siswa serta banyaknya kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam meraih prestasi belajarnya, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul "**Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi (Ranking 1-5) di MA Raudhatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar**".

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan fokus terhadap judul penelitian di atas, maka perlu dijelaskan makna definisi operasional sebagai berikut:

1. Kebiasaan adalah usaha, ikhtiar, yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai suatu maksud atau tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan

keluar dan sebagainya¹². Belajar adalah suatu usaha memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara mempelajari bahan-bahan pelajaran.

2. Siswa berprestasi adalah pelajar yang ada di MA Raudhatususyuban Sungai Lulut Kabupaten Banjar yang memperoleh ranking 1-5 di kelas XI dan XII pada semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.

Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar siswa berprestasi pada penelitian ini meliputi pembuatan jadwal belajar di rumah dan pelaksanaannya, pengaturan jangka waktu belajar, membaca dan membuat catatan pelajaran, mengulang bahan pelajaran yang diajarkan di sekolah, mengerjakan tugas rumah, menghafal dan memahami pelajaran, serta faktor internal dan eksternal di MA Raudhatusyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

C. Rumusan Masalah

Hal yang menjadi rumusan masalah dalam meneliti kebiasaan belajar siswa yang berprestasi di MA Raudatususyuban Sungai Lulut Kabupaten Banjar adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan belajar siswa yang berprestasi di MA Raudatususyuban Sungai Lulut Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebiasaan belajar yang berprestasi di MA Raudatususyuban Sungai Lulut Kabupaten Banjar?

D. Alasan Memilih Judul

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 383.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulis memilih judul tersebut, yaitu:

1. Kebiasaan belajar merupakan suatu karakteristik atau ciri khas seseorang
2. Memperoleh prestasi merupakan harapan setiap orang. Hal ini tentu ada usaha yang giat dan didukung oleh situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk belajar serta ada keterkaitan dengan kebiasaan belajar yang diterapkan
3. Kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar
4. Adanya harapan orangtua agar anaknya memperoleh prestasi yang diharapkan.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan pokok yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa berprestasi di MA Raudhatususyuban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa yang berprestasi di MA Raudhatususyuban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

2. Sebagai bahan masukan bagi para siswa dan murid tentang cara dan kebiasaan belajar siswa yang berprestasi.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat meneliti secara luas dan mendalam.
4. Pedoman dalam mengembangkan teknik mendidik dan proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
5. Menambah khazanah perpustakaan IAIN.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis yang berisi tentang pengertian cara dan kebiasaan belajar yang berisi tujuan, bentuk, dan langkah-langkah belajar untuk mencapai prestasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar.

BAB III Metodologi penelitian, yang membahas tentang subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum, lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.